

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perubahan zaman yang terjadi mempengaruhi semua aspek kehidupan baik aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan, pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas baik dalam pengajaran ataupun pembelajaran. Pendidikan bertugas mewujudkan generasi yang cerdas, terampil, bermoral, berkualitas, berkompeten, dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode, dan lain sebagainya bukanlah merupakan suatu kesalahan. Karena hakikatnya perubahan merupakan suatu bentuk usaha untuk menuju kesempurnaan. Dengan perubahan itu pula kita dapat mempelajari, menganalisis dan mengklarifikasi kelemahan, kekuatan, kekurangan dan kelebihan yang ada. Dengan demikian pendidikan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pada dasarnya mata pelajaran agama islam tidak berbeda dengan mata pelajaran umum. Perbedaannya hanya terletak pada bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi. Jadi perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial. Mengajar agama islam membutuhkan metode khusus karena pendidikan agama islam bukan sekedar untuk diketahui tetapi juga untuk diamalkan (Ahmad Tafsir, 1992 : 84)

Namun seakan bertolak belakang dari tuntutan zaman akan pendidikan, selama ini pembelajaran di kelas masih terfokus pada guru sebagai

belajar. Hal ini jelas mematikan potensi yang dimiliki siswa. Karena siswa hanya berperan sebagai pendengar dan penerima seperangkat informasi yang harus diingat dan dihafal. Pelajaran agama tidak ubahnya seperti pengajian yang diadakan di dalam kelas yang untuk anak seusia siswa SMA kurang relevan. Apalagi mata pelajaran agama tidak termasuk dalam mata pelajaran UAN. Sehingga siswa terkesan menganggap remeh dan tidak antusias dalam mengikuti pelajaran agama.

Metode seperti ini masih banyak digunakan di sekolah-sekolah baik yang notabenehnya sekolah favorit ataupun sekolah yang biasa (tidak favorit). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Kutoarjo yang merupakan sekolah swasta. Peneliti terdorong untuk melakukan uji coba penerapan metode CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa, meskipun sekolah tersebut bukan sekolah favorit dan siswanya tidak berasal dari bibit unggul. Sehingga akan terlihat jelas manfaat, eektivitas atau berhasil tidaknya metode CTL ini untuk diterapkan.

Sedangkan mata pelajaran yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Aqidah. Karena Aqidah merupakan persoalan tauhid dan sangat penting untuk dipahami secara mendalam. Terutama untuk remaja-remaja seusia siswa SMA dimana saat-saat mencari jati diri, kebenaran dan hal-hal yang logis lebih mereka kedepankan. Disini peneliti berharap penerapan metode CTL dapat efektif untuk penanaman Aqidah di benak siswa. Dengan demikian para

tantangan-tantangan dunia luar yang begitu heterogen. Dan juga mampu mempertahankan kebenaran di tengah serangan berbagai macam aliran-aliran yang menyesatkan.

Untuk itu guru dituntut untuk lebih kreatif dan selalu inovatif dalam mendidik siswa. Karenanya diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa agar aktif dalam pembelajaran. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Sehingga muncul kembali pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang akan dipelajarinya bukan mengetahuinya.

Untuk itu penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran aqidah. Dimana CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam pembelajaran sebelum menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
2. Sejauh mana keaktifan siswa dalam pembelajaran aqidah setelah menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa di SMA Muhammadiyah Kutoarjo. Dan juga untuk mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Al Islam. Sedangkan kegunaan Praktis penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran pada para pendidik,

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) belum banyak dilakukan. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Diantara yang sedikit tersebut berikut penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan metode CTL.

Yang pertama adalah oleh Isti Fatonah, mahasiswa pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2004) dalam tesisnya yang berjudul Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa SLTPN 8 Metro. Penelitiannya dilakukan di tingkat SLTP, dan menghasilkan kesimpulan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Agama Islam.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Artini yang berjudul Penerapan Metode CTL Dalam Pelajaran PPKn Pada Materi Prinsip Prinsip Demokrasi di SMA N 1 Cianjur. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode CTL pada mata pelajaran PPKn di sekolah tersebut.

Letak perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isti Fatonah adalah pertama, subjek penelitian Isti Fatonah yaitu siswa SLTP N 8 Metro. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Siswa SMA Muhammadiyah Kutoarjo. Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Isti Fatonah CTL diterapkan sebagai salah satu metode pembelajaran di kelas.

sedangkan pada penelitian ini, CTL diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artini yaitu meneliti tentang bagaimana efektivitas penerapan CTL pada mata pelajaran PPKn di SMA N 1 Cianjur. Sedangkan peneliti menerapkan CTL pada mata pelajaran aqidah di SMA Muhammadiyah Kutoarjo untuk meningkatkan keaktifan siswa. Letak perbedaannya yaitu, penelitian ini merupakan suatu bentuk upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan metode CTL.

F. KERANGKA TEORITIK

Penerapan metode CTL pada penelitian ini menggunakan penelitian jenis tindakan kelas. Karena itu perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang prosedur Penelitian Tindakan Kelas.

1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi dalam bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas meliputi adalah perencanaan (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*. Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya sampai peneliti

a. *Planning*

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian. Oleh sebab itu, identifikasi masalah merupakan tahapan kualitas masalah yang diteliti. Masalah yang asal-asalan dapat menyebabkan pemborosan energi karena penelitiannya tidak membawa temuan yang bermanfaat. Tidak semua masalah pendidikan dapat didekati dengan penelitian tindakan kelas. Untuk itu ada beberapa langkah berikut yang perlu diikuti dengan seksama sebagai cara untuk menemukan masalah yang dapat didekati dengan penelitian tindakan kelas.

- a. Masalah harus riil dan *on the job problem oriented*, artinya masalah tersebut di bawah kewenangan seorang guru untuk memecahkan. Masalah itupun datang dari pengamatan (pengalaman) seorang guru bukan pengalaman orang lain. Masalah itu dilihat, diamati, dirasakan dalam pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari.
- b. Masalah harus problematik, artinya masalah tersebut perlu dipecahkan. Tidak semua masalah pendidikan yang nyata adalah masalah-masalah yang problematik, karena pemecahan masalah tersebut kurang mendapat literatur, pemecahan masalah belum mendesak dilaksanakan, ternyata guru tidak mempunyai wewenang untuk memecahkan

- c. Masalah harus memberi manfaat yang jelas, artinya pemecahan masalah tersebut akan memberi manfaat yang jelas atau nyata.
- d. Masalah Penelitian Tindakan Kelas harus *feasible* (dapat dipecahkan atau ditangani). Apakah dilihat dari sumber daya peneliti (waktu, dana, dukungan, birokrasi, dan lainnya) masalah tersebut dapat dipecahkan. Dengan kata lain, tidak semua penelitian yang sudah riil problematik dan manfaatnya jelas, selalu *feasible*. Untuk itu harus dipilih masalah-masalah yang yang *feasible* dengan pertimbangan faktor-faktor pendukung di atas.

2. Perumusan masalah dan analisis penyebab masalah

Setelah diidentifikasi, masalah dapat dirumuskan ke dalam kalimat pernyataan dengan memperhatikan kata tanya *what, when, who, where, why, how much*. Penyebab masalah merupakan langkah kedua perencanaan yang penting dilakukan. Setelah mendapatkan masalah riil, problematik, bermanfaat, dan dapat dipecahkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi penyebab masalah tersebut. Melalui *brainstorming* (secara kolaboratif), analisis penyebab masalah dapat dijabarkan dengan mudah. Dengan memahami berbagai kemungkinan penyebab masalah tersebut, suatu tindakan dapat dikembangkan.

3. Pengembangan intervensi

Pengembangan intervensi merupakan langkah ketiga dalam

dikembangkan berdasarkan akar penyebab masalah tersebut. Intervensi yang dipilih haruslah yang didukung oleh sumber dana yang ada. Untuk memutuskan intervensi yang dikembangkan pada siklus pertama, peneliti berpikir tentang faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang ada. Langkah ini disebut sebagai analisis medan kekuatan. Artinya diputuskan intervensi yang didukung oleh faktor-faktor kekuatan yang ada.

4. Mencari alternatif pemecahan masalah

Setelah menemukan akar penyebab timbulnya masalah maka langkah selanjutnya adalah mencari alternatif pemecahan masalah. Setelah itu menentukan alternatif yang terbaik dan tepat sesuai dengan kewenangan dan kemampuan dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, dan kendala yang mungkin terjadi.

b. *Acting*

Action (intervensi) dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah. Langkah-langkah praktis tindakan diuraikan. Apa yang pertama kali dilakukan? bagaimana organisasi kelas? siapa yang perlu menjadi kolaborator? siapa yang mengambil data?

Pada saat pelaksanaan *acting*, guru harus mengambil peran dalam pemberdayaan siswa sehingga mereka menjadi *agent of change* bagi diri dan kelas. Kelas diciptakan sebagai komunitas be

pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati. Peneliti yang akan mengubah atau melakukan perbaikan atas metode tindakan kelas, perlu ada alasan yang mendasar dan ada kesepakatan bersama.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadi kelemahan dalam pelaksanaan tindakan, persiapan dalam perencanaan perlu dilakukan secara maksimal, agar pelaksanaan tindakan tidak mengalami kesulitan.

c. *Observing*

1. Pengumpulan Data

Prinsip pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan prinsip pengumpulan data pada jenis penelitian yang lain. Dengan kata lain, prinsip pengumpulan data pada penelitian formal dapat diterapkan pada penelitian tindakan kelas. Pada umumnya dalam penelitian tindakan kelas, baik data kualitatif ataupun kuantitatif dimanfaatkan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi : perubahan kinerja guru, perubahan kinerja siswa, dan perubahan suasana kelas.

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Efek dari suatu intervensi terus dimonitor secara reflektif. Pada langkah ini, peneliti menguraikan

jenis jenis data yang akan dikumpulkan

koleksi data tentang fenomena kelas yang dibuat siswa dan guru merupakan informasi yang berharga.

Untuk mendapatkan data yang akurat perlu disusun suatu instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas menyangkut akurasi dan konsistensi alat pengumpul data.

2. Sumber Data

Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Jika ingin meneliti atau mengungkap minat siswa, maka langsung memberi angket atau wawancara siswa. Selain siswa ada beberapa sumber data lain yang dapat dimanfaatkan, yaitu buku harian, dokumen, jurnal, photo, laporan pengamatan, hasil angket, dan tes hasil belajar.

3. *Critical Friend* dalam Penelitian Tindakan

Teman atau yang memungkinkan dijadikan kolaborator oleh peneliti, memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas. *Critical friend* merupakan pihak ketiga yang dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian tindakan kelas.

4. Analisi Data

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Walaupun data yang telah dikumpulkan lengkap dan valid, jika peneliti tidak

ilmiah yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan pengumpulan data yang benar dan tepat merupakan jantungnya penelitian tindakan, sedangkan analisis data akan memberi kehidupan dalam kegiatan penelitian. Analisis merupakan usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklarifikasi data untuk menjawab pertanyaan pokok.

d. *Reflecting*

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas, guru. Pada tahap ini, peneliti menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan seberapa jauh intervensi telah menghasilkan perubahan yang signifikan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti mencoba untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan. Hal ini jika ditemukan cara atau strateginya maka diperlukan rencana untuk melaksanakan tindakan siklus berikutnya. Siklus ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya.

e. Akhir Tindakan

Uraian penelitian sudah selesai. Berikut ini adalah hasil penelitian.

2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian CTL

Menurut Nurhadi, Metode *Contextual Teaching Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurutnya, CTL mempunyai tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; konstruktifisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflektion*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Nurhadi, 2002 : 5)

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Sistem CTL merupakan sistem yang sangat cocok untuk siswa karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami. Yaitu sesuai dengan fungsi otak, psikologi dasar manusia dan tiga prinsip alam semesta yang ditemukan para fisikawan dan ahli biologi modern. Jika kita memepelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa setiap orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka (Elaine B. Johnson, 2007:67).

Menurut Isti Fatonah, secara psikologis, penemuan cara-cara belajar dan mengajar yang efektif dan efisien sebagai titik tekanan yang hubungannya dengan belajar bahwa anak adalah pribadi bukan sama, dimana anak berazas belajar sambil bermain (Gisnel, 2014 : 51)

b. Komponen-komponen dan Prinsip-prinsip CTL

Sistem CTL mencakup delapan komponen, adalah sebagai berikut:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berpikir kritis dan Kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik

CTL, suatu pendekatan yang berbeda, melakukan lebih dari pada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat sendiri, bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, hingga ekosistem. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan dua pertanyaan penting bagi para siswa, yaitu: kontek-konteks apakah yang tepat untuk dicari oleh manusia? Dan langkah-langkah kreatif apakah yang harus saya ambil untuk membentuk dan memberi makna pada konteks? (Elaine B. Johnson, 2007 : 65-66)

CTL sebagai suatu metode atau pendekatan mempunyai prinsip-prinsip dasar . Menurut Elaine B. J ada tiga prinsip dasar dalm CTL, yang *pertama* adalah prinsip saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan artinya menyadari keterhubungan mereka dalam satu tujuan sehingga memungkinkan siswa saling ketergantungan. Prinsip kedua adalah prinsip

terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Prinsip yang *kedua* adalah prinsip diferensiasi. Para siswa tidaklah sama, dan prinsip diferensiasi pada CTL memberi mereka perhatian individual yang lebih panjang dan terkonsentrasi. Di sini memungkinkan adanya keunikan, keragaman, dan kreativitas juga mengajak pada kerja sama. Prinsip yang memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu juga meminta para siswa untuk bersatu dan bekerja sama dalam pencarian makna, pengertian, dan pandangan baru.

Prinsip yang *ketiga* adalah prinsip pengaturan diri. Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.

Menurut Goleman, seorang perencana strategi yaitu guru secara kontekstual menjalankan tugas dengan tujuan keterampilan kognitif yang dibarengi dengan keterampilan emosi (Goleman, 2001 : 419). Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat Silberman yang menyatakan bagaiman

siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang

pembelajaran(Silberman, 2001 : 95). Sedangkan menurut Dunne R dan Wragg. T, menjelaskan bahwa strategi dalam kaitannya dengan penggunaan fakta dan keterampilan dalam pembelajaran strategi harus didemonstrasikan dalam konteks(Dunne R dan Wragg.T, 1996 : 42).

Menurut Zahorik, elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran CTL adalah:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*)
2. Pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*) dengan cara menyusun konsep sementara atau hipotesis, melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan atas dasar tanggapan itu konsepnya direvisi dan dikembangkan.
4. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*Applying Knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*Reflecting Knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (Zahorik, 1995 : 14-22)

Kemudian menurut Dikdasmen, CTL bercirikan sebagai berikut :

1. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran

Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran

2. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.
3. Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri.
4. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
5. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri
6. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena ia sadar hal itu keliru dan / merugikan.
8. Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan komunikatif yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.
9. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa masing-masing.
10. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skemata masing-masing dalam proses pembelajaran
11. Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia, maka pengetahuan tidak stabil dan selalu berkembang dan *incomplete*.
12. Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
13. Penghargaan terhadap siswa sangat diutamakan.
14. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara yaitu proses bekerja hasil

15. Belajar terjadi di berbagai tempat, seting dan konteks (Dikdasmen, 2002 : 7-9)

3. Keaktifan

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berusaha, giat, tekun. Aktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi, keikutsertaan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguangan informasi ke dalam benak siswa semata. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif, sehingga mendorong siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan perfikir keras.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengarnya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan hanya itu, siswa perlu mengerjakannya yakni

Keaktifan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Untuk tujuan ini guru dapat melakukan ; membuka kesempatan untuk bertanya, merespon secara positif semua pertanyaan siswa, memberikan tugas-tugas secara individual maupun kelompok, dan mendiskusikan bersama hasil dari tugas-tugas tersebut (Djimjati dan Mujiono, 1994 : 56-60)

Selain mendorong keaktifan siswa, guru juga mengupayakan keterlibatan langsung. Keaktifan siswa pada dasarnya adalah keterlibatan siswa secara langsung baik fisik, mental-emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran. Untuk tujuan ini guru perlu merancang ; keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal faktor meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan eksternal faktor meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya. Mempraktikan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. (Melvin L. Silberman, 2004 : 1-2)

4. Keterkaitan CTL dengan Keaktifan

Dalam CTL terdapat tiga prinsip ilmiah yaitu prinsip saling ketergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri. Kaitan metode CTL dengan keaktifan siswa terdapat pada prinsip CTL yang kedua yaitu prinsip diferensiasi. Kata diferensiasi merujuk pada keragaman. Dari keragaman tersebut tercipta kreatifitas, keunikan dan harmonisasi yang menimbulkan rangsangan pembelajaran praktik aktif. Jika diferensiasi menghilang maka pikiran dan perasaan kita akan sama. Kesamaan akan membuat pembelajaran menjadi datar dan gersang (Elaine B. J, 2007 : 76).

Sistem CTL mempunyai ciri-ciri utama dari prinsip diferensiasi, yaitu pengajaran mereka sesuai dengan cara kerja alam semesta. Komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktek aktif dan langsung, misalnya terus menerus menantang para siswa untuk mencipta. Para siswa berpikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga mendukung prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri, berkembang dengan langkah mereka sendiri (Elaine B.J, 2007 : 77-78)

4. Aqidah

Materi pelajaran Aqidah yang peneliti gunakan dalam uji coba metode

CTL ada 2 materi yaitu ...

Pada pokok bahasan ini, mencakup beberapa sub pokok bahasan diantaranya, yaitu pengertian malaikat, iman kepada malaikat, kedudukan manusia dan malaikat, sifat-sifat malaikat, fungsi tugas dan nama-nama malaikat serta hikmah iman kepada malaikat.

1. Pengertian malaikat

Kata malaikat berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata tunggal malak. Ada juga yang berpendapat malaikat berasal dari kata la'aka yang berarti menyampaikan sesuatu dari Allah swt. Sedangkan secara terminologi malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka macam bentuk, selalu taat mematuhi Allah dan tidak pernah sedikitpun membangkang. Pengertian tersebut di dukung oleh firman Allah dalam QS. At Tahrim ayat 6, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu pokok pelajaran islam. Kepercayaan ini dinilai oleh ulama-ulama sebagai salah satu rukun iman sebagaimana dijelaskan dalam

tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifat yang dijelaskan dalam Al Quran maupun Al Hadits.

2. Kedudukan manusia dan malaikat

Manusia dan malaikat adalah sama-sama makhluk Allah yang berkewajiban untuk taat dan beribadah kepada Allah. Malaikat diciptakan khusus untuk membantu Allah swt berkaitan dengan urusan manusia dan alam. Sedangkan manusia diciptakan untuk menjadi khalifah (wakil) Allah dalam rangka memakmurkan bumi ini.

Dilihat dari aspek moral dan bahan penciptaannya, manusia lebih rendah dibandingkan dengan malaikat karena malaikat tidak pernah membangkang sedikitpun dan diciptakan dari cahaya, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Tetapi secara konseptual manusia itu lebih baik dari malaikat karena manusia mempunyai kemampuan kreatif dan kemampuan menciptakan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan manapun.

3. Sifat malaikat

Sifat-sifat malaikat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berbentuk seperti manusia
- b. Tidak berjenis kelamin
- c. Tidak makan dan minum
- d. Berpenampilan menarik dan gagah

a. Memiliki kemampuan...

- f. Tidak pernah melakukan perbuatan maksiat dan dosa

4. Fungsi, Tugas, dan Nama Malaikat

Fungsi pokok Malaikat adalah menyampaikan wahyu Allah SWT kepada manusia agar manusia mendapatkan kebaikan-kebaikan Tuhan melalui perantaraNya. Adapun tugas-tugas secara terperinci adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan wahyu kepada Rasulullah Muhammad SAW dan Rasul-Rasul sebelumnya.
- b. Menyampaikan kabar gembira dan menabahkan hati orang-orang yang beriman
- c. Mendatangi orang-orang selain Nabi untuk menyampaikan pesan Allah seperti kepada Maryam
- d. Membantu orang-orang beriman dalam menghadapi musuh-musuhnya, hal itu pernah terjadi dalam perang Badar di mana tentara umat islam sangat sedikit dibandingkan musuhnya tetapi memperoleh kemenangan.
- e. Mendoakan kepada Nabi Muhammad, orang-orang yang beriman serta memintakan ampunan bagi semua manusia baik mukmin maupun kafir
- f. Mencabut nyawa manusia yang telah ditentukan batas kehidupannya oleh Allah
- g. Mencatat perbuatan baik dan buruk manusia di

- h. Memelihara kehidupan manusia di dunia

5. Nama-nama malaikat

Ada beberapa nama malaikat yang disebutkan dalam Quran dan Hadits, antara lain :

- a. Malaikat Mikail bertugas menurunkan hujan dan membagi rizqi
- b. Malaikat Jibril bertugas membawa wahyu
- c. Malaikat Israfil bertugas meniup sangsakala
- d. Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa manusia
- e. Raqib dan Atid bertugas mencatat amal baik dan buruk
- f. Malaikat Malik bertugas menjaga neraka

6. Hikmah Beriman kepada Malaikat

- a. Mempertebal rasa iman karena semakin jelas akan keagungan dan kemuliaan Allah SWT dengan menciptakan malaikat
- b. Mempertebal rasa syukur kepada Allah karena kita diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain termasuk malaikat
- c. Membentuk sikap hati-hati dalam menjalankan kehidupan ini , karena Allah memiliki pembantu-pembantu berupa malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat

b. Percaya Kepada Jin, Iblis, dan Syetan

Disamping malaikat sebagaimana telah dibahas sebelumnya, makhluk ghaib yang harus diimani adalah jin, iblis, dan setan. Mereka disebut makhluk halus bukan pada hakekatnya, tetapi kehalusan mereka disebabkan ketidakmampuan manusia untuk melihatnya. Dengan demikian boleh jadi mereka adalah makhluk kasar tetapi karena ketidakmampuan manusia untuk melihatnya, maka ia tidak terlihat. Sejak zaman primitif sampai masa modern ini, kepercayaan terhadap makhluk halus senantiasa aktual meskipun dalam bentuk pemahaman yang berbeda-beda.

Untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan Al Quran dengan baik tentang makhluk halus, maka terlebih dahulu sebaiknya mengosongkan benak kita dari pandangan atau ide-ide yang mempengaruhi pemahaman terhadap wawasan atau ide-ide Al Quran. Dengan demikian Al Quran tidak ditundukkan pada ide tertentu yang boleh jadi sedikit atau banyak dapat mengantarkan kepada penolakan apa yang ditetapkan atau menetapkan apa yang ditolak oleh Al Quran (Mochalisin Sofyan dkk, 2004 : 101-121)

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindak

mengumpulkan data

Created with

Rapoport mengartikan penelitian kelas untuk membantu mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi yang darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Sedangkan Kemmis menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka. b) Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Rochiati Wiraatmaja, 2006 : 11 – 12).

“Sedangkan Ebbut , mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran , berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut” (Rochiati Wiraatmaja, 2006 : 12 – 13).

2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi kegiatan pokok penelitian tindakan adalah perencanaan (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*. Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

dengan hasil yang dicapai. Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas

a. Planning

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti mengidentifikasi masalah di SMA Muhammadiyah Kutoarjo khususnya siswa kelas X dengan melakukan observasi baik di dalam ataupun di luar kelas. Selama observasi dan diskusi bersama guru mata pelajaran Aqidah, siswa kelas X memang cenderung pasif dalam pembelajaran. Meskipun guru sudah berusaha untuk dekat atau akrab dengan siswa agar siswa tidak sungkan untuk aktif dalam pembelajaran. Peneliti bersama guru mata pelajaran Aqidah SMA Muhammadiyah Kutoarjo beserta kepala sekolah sepakat untuk berusaha meningkatkan keaktifan siswa kelas X.

2. Perumusan masalah dan analisis penyebab masalah

Setelah peneliti dan guru mata pelajaran Aqidah mengidentifikasi, kemudian merumuskan masalah yaitu dengan mencari penyebab masalah. Penyebab tidak aktifnya siswa dalam pembelajaran adalah dominasi guru yang besar dalam kelas, pembelajaran yang tekstual, dan kurangnya kegiatan kelompok. Dari penyebab tersebut maka peneliti

3. Pengembangan intervensi

Pengembangan intervensi yang peneliti lakukan setelah merumuskan akar masalah yaitu dengan mempertimbangkan metode yang sesuai untuk diterapkan. Metode disini juga berkaitan dengan model pembelajaran yang juga disesuaikan dengan keadaan siswa dan sarana prasarana sekolah. Karenanya peneliti memilih pembelajaran model jigsaw untuk siklus tindakan pertama. Model ini cukup menarik, sederhana dan juga dananya terjangkau.

4. Mencari alternatif pemecahan masalah

Setelah pengembangan intervensi dilakukan kemudian mencari alternatif pemecahan masalah. Untuk siklus pertama, peneliti dan guru mata pelajaran Aqidah sepakat untuk menggunakan pembelajaran model jigsaw untuk mengatasi masalah.

b. Acting

Acting atau tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri yang juga berperan sebagai pengajar. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Aqidah dengan peneliti sebagai pengajar dan sedangkan guru sebagai pengamat. Dalam setiap tindakan peneliti memfokuskan pembelaran pada kegiatan kelompok siswa. Hal ini bertujuan

agar siswa mendapat stimulan untuk belajar lebih lanjut.

c. *Observing*

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari catatan harian atau catatan lapangan, hasil kerja siswa, hasil diskusi siswa, hal-hal yang dirasakan pengajar dan lain sebagainya

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari subjek penelitian, yaitu siswa kelas X.

3. *Critical Friend* dalam Penelitian Tindakan

Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai *critical friend* adalah guru mata pelajaran Aqidah sebagai pengamat sekaligus kolaborator peneliti.

4. Analisi Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif. Data yang terkumpul dari setiap siklus dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

d. *Reflecting*

Refleksi dilakukan pada setiap siklus tindakan. Refleksi yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan post test di akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi dan seberapa siswa yang aktif.

e. Akhir Tindakan

Sesudah semua tahap dilakukannya siklus ini, maka akan dilakukan refleksi

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kutoarjo. Alasan peneliti menggunakan siswa kelas X sebagai subjek adalah berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan guru bahwa siswa kelas X merupakan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Alasan lain yang mendorong peneliti adalah kelas X merupakan kelas permulaan para siswa melakukan aktivitas belajar di SMA. Hal ini akan baik jika dari awal mereka mempunyai pengalaman belajar dengan metode pembelajaran yang mungkin belum mereka dapatkan yaitu CTL.

4. *Setting*

Tempat penelitian yaitu di SMA Muhammadiyah Kutoarjo. Di mana sekolah ini merupakan sekolah swasta yang kurang mendapatkan animo dari masyarakat. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan uji coba metode CTL. Dan juga agar para guru khususnya sadar bahwa metode CTL tidak hanya dapat diterapkan di sekolah-sekolah favorit.

5. Desain

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan perencanaan dari tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Agar lebih jelas, peneliti menyajikan

Tabel I. Rancangan Siklus Tindakan

Siklus I	Perencanaan Awal	<p>a. Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi kelompok</p> <p>b. Pokok bahasan : Iman Kepada Malaikat</p> <p>c. Skenario pembelajaran:</p> <p>Pertama-tama guru menyampaikan materi pengantar tentang iman kepada malaikat. Guru melakukan pre test untuk menstimulan siswa ikut serta dalam pembelajaran. Kemudian kelas di bagi menjadi empat kelompok sesuai dengan sub pokok bahasan. Setelah siswa selesai berdiskusi, guru meminta siswa berpencar dan saling bertamu ke kelompok lain untuk menginformasikan hasil diskusinya dan sekaligus mendapatkan informasi dari hasil diskusi kelompok lain. Guru membahas hasil diskusi semua kelompok secara bersama-sama.</p> <p>d. Sumber belajar yang digunakan adalah buku aqidah untuk SMA/SMK</p>
----------	------------------	--

		<p>Muhammadiyah.</p> <p>e. Evaluasi dilakukan setelah semua pokok bahasan selesai secara tertulis.</p> <p>f. Observasi kelas dilakukan selama pembelajaran berlangsung.</p>
	Tindakan	Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario
	Pengamatan	Melakukan observasi menggunakan format observasi
	Refleksi	<p>a. Melakukan evaluasi tindakan</p> <p>b. Memperbaiki pelaksanaan tindakan untuk digunakan pada siklus berikutnya</p>
Siklus 2	Perencanaan	<p>a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah</p> <p>b. Pengembangan program tindakan II</p>
	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II
	Pengamatan	Pengumpulan data tindakan II
Siklus berikutnya		

6. Siklus tindakan

Tindakan dilakukan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus menggunakan 2 x jam pelajaran atau 2 x pertemuan.

7. Media yang diperlukan

Media yang digunakan adalah buku ajar, papan tulis, kertas, dan meja-meja dan kursi-kursi diskusi.

8. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan bahan diskusi dengan format diskusi yang berbeda-beda dan materi yang berbeda pula.

9. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama melalui beberapa tahap yaitu :

- a. Guru menyampaikan materi pengantar dan melakukan pre test
- b. Guru membagi kelas menjadi empat kelompok, kemudian tiap-tiap kelompok diberikan bahan diskusi sesuai dengan sub pokok bahasan
- c. Kelompok lain untuk menginformasikan .Setelah siswa selesai berdiskusi, siswa berpencar dan saling bertamu ke kelompok lain untuk menginformasikan hasil diskusi sebelumnya, dan juga untuk mendapatkan informasi baru dari hasil diskusi dari kelompok lain.
- d. Guru membahas hasil diskusi semua kelompok secara bersana-sama

10. Cara pengamatan (*monitoring*)

Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru bidang studi Aqidah di SMA Muhammadiyah Kutoarjo di mana peneliti sebagai per

menggunakan pedoman pengamatan yang di dalamnya memuat kriteria-kriteria keberhasilan tindakan, kelemahan, suasana kelas, respon siswa, keaktifan siswa, dan lain lain.

e. Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa aktif terlibat dalam pembelajaran di kelas. Serta mengetahui kekurangan atau kelemahan-kelemahan dari siklus yang dilakukan

2. Dokumen sebagai sumber data

Dokumen yang digunakan antara lain; bahan atau materi pembelajaran, hasil evaluasi siswa, laporan tugas siswa, dan bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Rekaman foto

Rekaman foto digunakan untuk memberikan gambaran situasi, keadaan siswa dalam pembelajaran di kelas.

4. Catatan harian dan catatan lapangan

Catatan harian dan catatan lapangan disini berisi tentang berbagai kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung, dan berbagai

metode pengumpulan data

f. Analisis Data

Data yang terkumpul dari setiap tindakan, setiap pengamatan seperti tugas-tugas siswa, hasil evaluasi siswa, hasil diskusi siswa, hal-hal yang dirasakan oleh pengajar, catatan-catatan harian, dan lain sebagainya dianalisis untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang berupa hasil tindakan dan hasil pengamatan.

g. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan program dari setiap siklus, dan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan-perubahan.